

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Elaborasi Pemikiran juga dapat digunakan untuk menyoroti aspek-aspek penting dari pemikiran atau ajaran para habib. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan lebih mendalam tentang alasan di balik suatu pernyataan atau konsep. Elaborasi sering kali dilakukan dalam kegiatan kooperatif, seperti diskusi atau tanya jawab, di mana orang lain dapat memberikan kontribusi dan sudut pandang mereka sendiri.

Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, bukan hanya pada pengukuran kuantitatif. Dalam konteks penelitian mengenai habaib, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk Menggali makna dari ritual dan praktik habaib di maksudkan yaitu Penelitian kualitatif dapat mengungkap makna di balik ritual-ritual seperti Maulid, syiar, dan lain-lain, serta bagaimana praktik-praktik ini membentuk identitas dan interaksi sosial dalam komunitas habaib. ¹

Memahami perspektif habaib melalui Wawancara mendalam dengan habaib dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka

¹Sumarta dan Dinata Firmansyah, *Filologi Dalam Kajian Islam : Pemikiran, Ide, Pendekatan, Dan Refleksi Atas Karya-Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Penerbit Adab.

memahami peran mereka dalam masyarakat, pandangan mereka tentang agama, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan komunitas di sekitar mereka.

Mengidentifikasi dinamika sosial dalam komunitas habaib melalui Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana habaib berinteraksi dengan masyarakat sekitar, bagaimana mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, dan bagaimana mereka memainkan peran dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Menganalisis isi dakwah habaib yaitu Penelitian kualitatif, seperti analisis isi (content analysis), dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan habaib melalui berbagai media, seperti media sosial atau ceramah.²

Studi kasus dakwah habaib Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk melakukan studi kasus dakwah habaib, misalnya studi kasus tentang dakwah Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan di YouTube atau dakwah Habib Ahmad Bin Novel Bin Jindan.

Contoh Penelitian Beberapa contoh penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif terkait habaib. Penelitian tentang ritualistik sufistik dalam komunitas habaib. Penelitian tentang peran habaib dalam dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian tentang pandangan habaib

² Nurkholis, Politik kekuasaan dalam perspektif Al-Quran, Publica Indonesia Utama.

terhadap berbagai isu sosial dan politik. Penelitian tentang pengaruh habaib terhadap etika bisnis dalam masyarakat. Keuntungan Pendekatan Kualitatif dalam pembahasan pemikiran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan dengan metode Pendekatan kualitatif memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

Pemahaman mendalam mengenai pemikiran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan melalui metode Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan terperinci.

Jejak sejarah keislaman di Indonesia tidak pernah luput dari peran tokoh ulama-ulama Timur Tengah atau yang biasa dikenal sebagai lapisan kelompok arab *Hadrami*. Sebagian besar mereka adalah ulama yang masih memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW yang biasa disebut *Sayyid* atau *Habib*, dan ada juga seorang ulama yang memang asli berbangsa arab namun bukan kalangan *sayyid*.³

Proses penyebaran Islam di Indonesia, bahkan guru dakwah awal masuknya penyebaran Islam yang terkemuka di pulau jawa yakni dikenal sebagai “Wali Sanga” yang mana mereka semua adalah orang-orang berketurunan Hadrami. Sehingga karena menetapnya bangsa arab di Indonesia membuat peranakan mereka terus menyebar dan melanjutkan

³ Fitrandi, Fantris and nahkar Saputra. " Penyebaran Islam Di Jawa, Jakarta. Hal 10.

dakwahnya, dan salah satunya ialah Habib Salim bin Jindan. Beliau merupakan ulama dengan garis keturunan *Hadramaut* Yaman. Wali Songo, para wali yang berperan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara, memiliki hubungan darah dengan habib, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW. Beberapa tokoh Wali Songo, seperti Sunan Giri dan Sunan Bonang, memiliki silsilah nasab yang bersambung ke Rasulullah melalui jalur Sayyidah Fatimah. Mayoritas anggota Walisongo, terutama Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Kudus, adalah keturunan Nabi Muhammad melalui garis keturunan Syi'ah. Beberapa, seperti Sunan Drajat, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga, juga memiliki silsilah yang menghubungkannya ke Nabi Muhammad, meskipun dengan jalur yang berbeda.

Elaborasi Walisongo sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia untuk memperluas para pejuang Islam yang berada di Indonesia maka dengan itu Walisongo turut aktif sebagai sosok yang di hormati dalam masyarakat.

Wali Songo dan Keturunan Nabi, Wali Songo adalah kelompok wali yang sangat dihormati dalam sejarah Islam di Indonesia. Mereka dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Sedangkan Habib dan Keturunan Nabi Habib adalah sebutan bagi keturunan Nabi Muhammad SAW. Mereka memiliki posisi yang

istimewa dalam tradisi Islam, terutama di Indonesia. Hubungan Nasab Beberapa tokoh Wali Songo memiliki silsilah nasab yang bersambung ke Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah. Contohnya, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Jejak Kaum Habaib di Nusantara Jejak kaum habaib dari Hadhramaut di Nusantara terlihat dari silsilah nasab Wali Songo. Beberapa tokoh habib dari Hadhramaut dipercaya pernah menjadi pendatang di Nusantara dan memiliki keturunan yang kemudian menjadi Wali Songo.⁴

Contoh Tokoh Sunan Giri, dengan Syekh Maulana Ishaq Al-Maghribi sebagai ayahnya, memiliki silsilah nasab yang tersambung ke Rasulullah SAW. Sunan Bonang juga memiliki garis keturunan yang bersambung ke Nabi melalui jalur Sayyidah Fatimah.

Imam Syei' Syeih Muhammad dan Syekh Ahmad Imam Syei' Syeih Muhammad bin Syeih Yahya bin Muhammad, ayah Sunan Giri, juga merupakan habib dengan silsilah nasab yang kuat, dan demikian pula Syekh Ahmad bin Syekh Muhammad bin Syekh Yahya, ayah Sunan Bonang. Hubungan dengan NU Beberapa tokoh NU, seperti Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan, juga memiliki silsilah nasab yang bersambung ke Wali Songo dan habib, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara NU dengan tradisi keturunan Nabi.

⁴ Fitranda, Fantris and nahkar Saputra. " Penyebaran Islam Di Jawa, Jakarta. Hal 18.

Habib Salim bin Ahmad bin Jindan merupakan kelahiran Surabaya pada hari jumat pagi tatkala terbit fajar shadiq tepat pada pukul 05.06 WIB, tanggal 18 Rajab 1324 H bertepatan pada 7 September 1906 Masehi. Di kota Surabaya ibukota Jawa Timur di Kampung Sawahan Gang sasak di rumah Habib Asy Syarif Ahmad bin Novel bin salim bin Jindan Nama asli beliau yakni Al Habib Salim bin Ahmad bin Jindan yang bersambung nasabnya sampai Nabi Muhammad SAW. Al Habib Salim wafat di Jakarta pada 16 Rabiul awal 1389 bertepatan pada tanggal 1 Juni 1969.⁵

Habib Salim menetap di Surabaya hingga tahun 1934 atauhingga usianya sekitar dua puluh delapan tahun yang akhirnya pindah ke Batavia (Jakarta). Sebelum menetap di Batavia pada tahun 1939, Habib Salim bersama Habib Ali Kwitang dan Habib Ali Bungur berkeliling daerah untuk berdakwah dan menuntut ilmu.⁶

Al Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan adalah salah satu sosok panutan dan pendidik umat nusantara, Pemikiran Habib Salim dalam bidang sosial bisa di lihat dari sosok Al Habib Salim adalah orang yang sangat bermasyarakat dan bergaul tanpa pandang ras, suku dan agama semua beliau perlakukan dengan sangat baik. Sehingga pada saat kumpul

⁵ Agus Permana, Jaringan Habib Di Pulau Jawa, Jakarta, 2008

⁶ Rozinah Nabihah, “*Peran dan Kontribusi Habib Salim ibn Jindan dalam Bidang Dakwah*”. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), 15

dengan semua masyarakat sikap sederhana yang Habib Salim perlihatkan dapat di terima dengan baik oleh masyarakat. Tak hanya pandai bergaul dengan masyarakat Al Habib Salim pun berdiskusi hal- hal yang disukai oleh para pemuda, yakni dapat di lihat dari cara berbicara beliau yang sangat ceria. Maka dari itu, Al Habib Salim memiliki kenangan manis oleh masyarakat dan para pemuda.⁷

Kegiatan utama Habib salim dalam mengajarkan para santrinya yaitu dengan mengkaji dan mendalami kitab.Habib Jindan dalam mengajarkan kitab menggunakan metode sorogan dan wetonan. Metode sorogan adalah metode di mana guru dalam menyampaikan pelajaran kepada santrinya secara individu melalui komunikasi langsung. Hal ini umumnya dilakukan dalam pembelajaran di masjid atau dirumah-rumah.⁸ Habib Jindan menggunakan metode ini dengan mengajar para santri di dalam Masjid. Para santri akan membuat kelompok belajar yang akan diajari dan dididik secara langsung oleh Habib salim.

Selain itu, Habib Salim dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis di berbagai bidang, diantaranya: bidang hadis, fikih, sejarah, dan nasab. Ismail membagi karya tulisan tangan Habib Salim menjadi empat jenis. *Pertama*, karya yang sudah dilabeli oleh Habib

⁷ Asy Syarif Ahmad bin Novel, Biografi Al Habib Salim bin Jindan bin Ahmad bin Husain bin Jindan Ibn Asy Syeikh Abu Bakarbin Salim, Tangerang, 2015.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metedologi menuju demokrasi institusi*, (Jakarta: Erlangga t.t), 142.

Salim sebagai karya yang sudah siap cetak (*kamil mubayyadhah tamma tashhihuhu wa tabyidhuhu*). Jumlah kategori ini tidak mencapai lebih dari 20 karya. *Kedua*, karya yang berbentuk testimoni ulama terhadap keilmuan Habib Salim. *Ketiga*, karya yang masih belum siap cetak dan masih berbentuk draf (*musawaddah*) dan belum dikoreksi ulang oleh Habib Salim. *Keempat*, karya yang berbentuk tema-tema penting dalam Islam yang ditulis dalam bentuk ringkasan (*ru'ūs aqlām*). Al-Dubyan menyebut semua karya Habib Salim yang dapat terdeteksi mencapai 133 karya. Sebagian besar karya-karya Habib Salim bin Jindan berisi tentang ilmu sejarah (*nasab* dan *sanad* keilmuan), dan hadis serta ilmu hadis.⁹

Penelitian ini membahas mengenai salah satu karya Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan yakni mengenai Fatwa Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan Terkait Pemanggilan Sayyid dan Syarifah. fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Habib Salim bin Jindan cenderung berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman nasab yang sahih, keutamaan keturunan Ahlul Bayt, serta bagaimana masyarakat Muslim harus memperlakukan nasab dengan penuh hormat. Secara keseluruhan, fatwa-fatwa Habib Salim bin Jindan tentang nasab lebih kepada penekanan atas pentingnya menjaga keutuhan nasab, menghormati keturunan Nabi

⁹ Faisal Isma'īl Al-Yamani, "Tahqiq Makhthuth Tanqih Al-Akhbar Fi Al-Nasikh Wa Al-Mansukh Min Al-Atsar Li Al-Sayyid Salim Ibn Ahmad Ibn Jindan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 43.

Muhammad, dan meluruskan klaim nasab dalam konteks sosial yang lebih luas. Habib Salim mempertahankan bentuk otoritatif studi hadits, menggunakan wacana yang akrab bagi kaum reformis dan membingkainya sedemikian rupa untuk memproyeksikan keunggulan Bā'alawī dalam kaitannya dengan otoritas dalam transmisi.¹⁰

Adapula karya Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan Yakni mengenai Analisis Peran Habib Mengenai Sejarah Indonesia berdasarkan fatwa dari Kitab Ittihafun Nabul Bi Akhbar. Membahas Dari perspektif para habib, sejarah Indonesia bukan hanya tentang perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga tentang penyebaran nilai-nilai Islam, akulturasi budaya, dan peran dalam membangun kebangsaan. Sebagian besar habib modern mengajak umat Islam untuk tetap menjaga keseimbangan antara agama dan nasionalisme, sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka yakni Walisongo.¹¹

Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan menulis suatu karya yang berjudul Tokoh Berpengaruh Dalam Sejarah Selama Masa Periode Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan. Pembahasan dalam fatwa nya tersebut Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan Menjelaskan bahwa Pada periode

¹⁰ Ibnu Kharish, "Penulisan Al-Ilmām Oleh Habib Salim Bin Jindan Didasarkan Atas Inisiatif Habib Salim Mengumpulkan Dan Menambahkan Penjelasan Fatwa Untuk Mempermudah Para Pelajar Yang Tidak Dapat Mengakses Majalah- Majalah Fatwa Dari Timur Tengah." (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹¹ Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan, *Biografi Al Habib Salim Bin Ahmad Bin Husein Bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar Bin Salim* (Tangerang: Al-Fachriyah, 2016), 3.

sejarah Habib Salim bin Jindan, banyak tokoh ulama yang berpengaruh di dunia Islam, terutama di kawasan Hadhramaut dan wilayah sekitarnya, termasuk Indonesia. Beberapa tokoh ulama ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam dakwah, pendidikan, dan kehidupan sosial-politik umat Islam pada masa itu. Berikut adalah beberapa ulama yang berpengaruh pada periode yang bersamaan dengan Habib Salim bin Jindan: Habib Umar bin Hafidz adalah salah satu ulama besar dari Hadhramaut yang sangat berpengaruh pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beliau dikenal sebagai seorang yang mendalam dalam ilmu agama dan memiliki pengaruh besar dalam dakwah di wilayah Hadhramaut dan sekitarnya. Habib Umar bin Hafidz juga dikenal sebagai seorang yang memperkenalkan ajaran tasawuf yang mendorong umat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dan amalan spiritual lainnya.¹²

Para habib (keturunan Nabi Muhammad SAW) memiliki hubungan yang kuat dengan Wali Songo. Wali Songo, yang merupakan tokoh penyebar Islam di Nusantara, memiliki garis keturunan yang bersambung dengan Nabi Muhammad melalui jalur Syi'ah. Hubungan ini

¹² Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan, *Biografi Al Habib Salim Bin Ahmad Bin Husein Bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar Bin Salim* (Tangerang: Al-Fachriyah, 2016), 3.

ditunjukkan melalui garis nasab atau silsilah keturunan yang menghubungkan para habib dengan Wali Songo.

Elaborasi dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang topik tertentu. Ini dapat melibatkan diskusi, tanya jawab, atau penelusuran lebih lanjut tentang materi yang dibahas. Penekanan pada Pemikiran.¹³

Wali Songo, khususnya Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, memiliki garis keturunan yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW melalui putri Rasulullah, Sayyidah Fatimah.

Jejak Habaib di Nusantara Jejak kaum habaib Hadhramaut (dari Yaman) di Nusantara terlihat dari genealogi atau silsilah keturunan Wali Songo. Keterkaitan Nasab Ada ketersambungan nasab antara para habib dan Wali Songo, menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan keluarga yang kuat. Pentingnya Peran Habaib Para cendekiawan Melayu seperti Buya Hamka dan Syed Hussein Naquib al-Attas menekankan peran penting kaum habaib Hadhramaut dalam penyebaran Islam di Nusantara. Penyebaran Islam Wali Songo, yang juga memiliki garis

¹³ Metode pemahaman Agama Islam, A Mukti Ali, 1991, Indonesia.

keturunan dari habaib, memainkan peran krusial dalam penyebaran Islam di Indonesia.¹⁴

Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dapat dilihat dari perjalanannya yang selalu cermat dan tekun dalam mengumpulkan sebuah karya tentang sejarah yang ada di Ternate, Maluku, Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Timor Timur, Pulau Roti, Sumatera, Pulau Jawa. Catatan itu kemudian ditulis dalam kitab-kitabnya. Siapa pun yang membaca akan semakin mengetahui sejarah perjuangan dan Islam, sehingga akan membuat pembacanya semakin cinta Tanah Air. Maka dari itu Bukti nasionalisme lain dari beliau adalah dapat dilihat dari berbagai karyanya yang selalu menambahkan 'Al-Indunisiy' di akhir namanya. Nama beliau selalu tertulis dengan kalimat Allamah Al-Muhaddits As-Sayyid Salim bin Ahmad bin Jindan Al-Alawiy Al-Husainiy Al-Indunisiy.¹⁵

Nasionalisme habib salim mengenai terlihat dalam prinsip utama bahwa hubbul wathan minal iman, cinta tanah air adalah sebagian dari pada iman. Ketulusan beliau dalam berjuang untuk kemerdekaan sama sekali tanpa pamrih. Tidak ada sedikit pun keinginan untuk

¹⁴ Natalie Mobini Kesheh, *Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Jakarta: Akbar Media Eka Aksara, 2007), terjemahan, hlm 98.

¹⁵ Asy Syarif Ahmad bin Novel, *Pernyataan dan pembuktian para habib*, Tangerang, 2010

dikenang atau dihargai, beliau tidak pernah memikirkan apakah akan dijadikan Pahlawan Nasional atau tidak. Karena beliau melakukan itu semata-mata karena lillahi Ta'ala dan kecintaanya pada negeri.¹⁶

Elaborasi habib berarti penjelasan atau penekanan lebih rinci tentang hal-hal yang di sampaikan oleh para habib terkhusus Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan, upaya untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman tentang ajaran, nasihat atau pemikiran yang di sampaikan oleh habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan. Elaborasi para habib berarti penjelasan atau penekanan lebih rinci tentang hal-hal yang disampaikan oleh para habib. Ini adalah upaya untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman tentang ajaran, nasihat, atau pemikiran yang disampaikan oleh mereka. Elaborasi ini sering dilakukan melalui penjelasan lebih lanjut, contoh, atau analisis mendalam untuk memastikan pesan dapat dipahami dengan baik.

Penjelasan Lebih Rinci Elaborasi adalah upaya untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan rinci tentang suatu konsep, ajaran, atau nasihat yang disampaikan oleh para habib. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan contoh, analogi, atau konteks yang relevan.

¹⁶ <https://www.nu.or.id/fragmen/al-habib-salim-bin-jindan-ulama-nasionalis-dan-pejuang-kemerdekaan-A9ZoK>. Diakses tanggal 12 desember 2022, pukul 21.13 WIB.

Peningkatan Pemahaman Elaborasi bertujuan untuk membantu orang lain lebih memahami pesan yang disampaikan oleh para habib. Dengan penjelasan yang lebih rinci, pemahaman tentang ajaran dan pemikiran mereka dapat menjadi lebih kuat.

Pembelajaran Lebih Mendalam Elaborasi dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang topik tertentu. Ini dapat melibatkan diskusi, tanya jawab, atau penelusuran lebih lanjut tentang materi yang dibahas.

Penekanan pada Pemikiran Elaborasi juga dapat digunakan untuk menyoroti aspek-aspek penting dari pemikiran atau ajaran para habib. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan lebih mendalam tentang alasan di balik suatu pernyataan atau konsep. Elaborasi sering kali dilakukan dalam kegiatan kooperatif, seperti diskusi atau tanya jawab, di mana orang lain dapat memberikan kontribusi dan sudut pandang Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan.¹⁷

Secara umum, elaborasi para habib adalah proses yang penting dalam memahami dan menghargai ajaran, nasihat, dan pemikiran mereka. Dengan penjelasan yang lebih rinci, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang pesan yang mereka sampaikan.

¹⁷ Habib Al Mawardi 1058, Teori dan Konsep Pemikiran Islam, Jakarta.

Atas dasar perhatian Habib Salim terhadap sejarah sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang pemikiran Habib Salim bin Jindan, baik dari riwayat hidupnya, karyanya dan keistimewaan yang dimiliki oleh beliau. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu: “ **Pemikiran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan Tentang Sejarah**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah di atas, terdapat beberapa point yang saya ambil dan perlu diteliti mengenai Pemikiran Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Tentang Sejarah. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Seperti apakah pemikiran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan?
2. Bagaimana konsep pemikiran yang dilakukan Habib Salim Bin Ahmad Jindan?
3. Bagaimana isi pemikiran sejarah Habib Salim bin Ahmad Bin Jindan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Mengetahui seperti apakah pendekatan pemikiran sejarah Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan.

2. Mengetahui Eksistensi Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan.
3. Mengetahui Pemikiran Sejarah Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemikiran Habib salim secara spesifik belum banyak ditemukan, sejauh pencarian peneliti. Padahal Habib Jindan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh bagi umat Islam. Untuk itu peneliti akan menggali lebih jauh perihal pemikiran Habib salim tentang sejarah terhadap kemajuan Islam. Adapun beberapa sumber berupa buku atau penelitian yang peneliti temui berkaitan dengan pemikiran Habib salim tentang sejarah. Hal tersebut diharapkan dapat mendukung teori dalam penelitian ini, buku dan penelitian tersebut di antaranya:

Sumber buku diperoleh dari cucu dari Habib Salim Bin Jindan diantaranya sebagai berikut: Buku karya Asy Syarif Ahmad Bin Novel Bin Salim Bin Jindan Ba'alawi yang berjudul biografi Habib Salim Bin Ahmad Bin Husain Bin Jindan Ibn Asy Syeikh Abu Bakar Bin Salim. Didalamnya membahas tentang Nasab dari ayah, Nasab dari ibu, Guru-guru Habib Salim Bin Jindan, Pendidikan dan kehidupan bermasyarakat Habib Salim Bin Jindan.¹⁸

¹⁸ Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan, *Biografi Al Habib Salim Bin Ahmad Bin Husein Bin Jindan Ibn Syeikh Abu Bakar Bin Salim* (Tangerang: Al-Fachriyah, 2016), 4.

Habib Salim bin Ahmad bin Jindan juga memiliki beberapa karya yang ditulis diantaranya *Katakan inilah jalanku*.¹⁹ Buku ini menjelaskan tentang nasihat untuk membukakahi akan kekurangan dan kelemahan diri. menyadari betapa jauh perbedaan antara manusia zaman sekarang dengan salaf atau orang-orang terdahulu kita dari segi ilmu, akhlak, amal, keuletan dan istiqomah.

Nasihat ini melainkan sebagai bahan renungan bagi kita sehingga dapat mendorong kita untuk lebih giat dalam beramal dan menjelaskan tentang nasehat untuk anak akhir zaman.

Buku Halaqoh Ilmiah Pertama dalam rangka pembuktian ilmiah atas figure ulama Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan, kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Majelis Al Muwasholah Baina Ulama Al Muslimin, Nahdhatul Ulama dan Yayasan Al-Fachriyah serta disiarkan langsung melalui radio online dan youtube chanel Al-Fachriyah. Tidak hanya itu pembicara nya di bawakan oleh Al Habib Ali Bin Abdurahman As-Seggaf, KH. Muhammad Syukur Ya'qub, Al Habib Alwi Bin Abdullah Al idrus, dan Al Habib Ahmad Bin Novel Bin Jindan.

Dalam ceramahnya yang dibawakannya membahas tentang pengakuan Ulama di zaman Habib Salim Bin Jindan akan keakuratan dan

¹⁹ Diah Nur Afifah, "Peranan Habib Jindan Dalam Memajukan Islam Di Tangerang Tahun 1998-2008 Skripsi," (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017) 29.

keabsahan segala apa yang beliau nyatakan dari periwayatan, dokumen, data sejarah, nasab dan segala apa yang Habib Salim Bin Jindan nyatakan. Buku karya Habib Salim bin Jindan yang berjudul *Fatwa-fatwa Habib Salim bin Jindan*. Yang di dalamnya membahas tentang profil Habib Salim bin Jindan, keilmuan Habib Salim bin Jindan, manuskrip, Tahqiq dan Pedoman Penerjemahan dan panduan terjemahan nya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ibnu Kharish yang berjudul tentang *al-Ilmām bi Ma‘rifah al-Fatāwā wa al-Aḥkām* Karya Habib Salim bin Jindan: Studi Tekstual dan Kontekstual Fatwa Ulama Ḥaḍramī di Indonesia Abad Ke-20. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang kita al-ilmam. Yang mana penulisan *al-Ilmām* oleh Habib Salim bin Jindan didasarkan atas inisiatif Habib Salim mengumpulkan dan menambahkan penjelasan fatwa untuk mempermudah para pelajar yang tidak dapat mengakses majalah-majalah fatwa dari Timur Tengah.²⁰

E. Kerangka Pemikiran

Berbicara soal kerangka berpikir, tentu erat kaitannya dengan gerakan-gerakan sosial yang telah terjadi dalam sejarah, terkhususnya yang dipelopori oleh Habib Salim Bin Jidan. Mengkaji sejarah pada

²⁰ Ibnu Kharish, “Penulisan Al-Ilmām Oleh Habib Salim Bin Jindan Didasarkan Atas Inisiatif Habib Salim Mengumpulkan Dan Menambahkan Penjelasan Fatwa Untuk Mempermudah Para Pelajar Yang Tidak Dapat Mengakses Majalah- Majalah Fatwa Dari Timur Tengah.” (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berfikir dalam menyelesaikan persoalan. Oleh sebab itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dan pemikiran lainnya dalam mengkaji suatu objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula. Gerakan-gerakan sosial yang dimaksud ini dampak besar terhadap Indonesia pada saat itu.

Teori pemikiran para habaib umumnya berakar pada ajaran Islam, khususnya pada prinsip Ahlul Bayt (keluarga Rasulullah) dan pemahaman Islam yang menekankan toleransi, cinta kasih, dan kesetaraan. Para habaib seringkali menjadi tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat karena pengetahuan luas mereka tentang agama dan kharisma yang mereka miliki. Pemikiran mereka seringkali memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat, khususnya di lingkungan komunitas mereka.²¹

Beberapa aspek penting dari pemikiran para habaib Penekanan pada Cinta Kasih dan Toleransi, Para habaib seringkali menekankan pentingnya cinta kasih, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Mereka juga mendorong toleransi antar umat beragama dan antar kelompok sosial

Konsep pemikiran para habaib umumnya berpusat pada pemahaman dan penerapan ajaran Islam secara utuh, dengan

²¹ Husain Haikal, *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia (1900-1942)*, hal 95.

menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Mereka seringkali memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta berusaha untuk menerjemahkan ajaran agama ke dalam konteks sosial dan budaya lokal.

konsep pemikiran para habaib yakni Islam Rahmatan Lil 'Alamin Banyak habaib, seperti Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, menekankan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga mendorong sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Penekanan pada Akhlak yakni Para habaib dikenal dengan akhlaknya yang mulia, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari.²²

Penerapan Ajaran Islam dalam Konteks Lokal yakni para habaib berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks budaya dan sosial masyarakat setempat, agar mudah diterima dan diterapkan.

Peran dalam Dakwah dan Pendidikan yakni Para habaib berperan aktif dalam berdakwah dan memberikan pendidikan agama, baik melalui ceramah, pengajian, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kecintaan pada Ahlul Bait yakni para habaib dikenal sebagai keturunan Nabi

²² Habib Al Mawardi 1058, *Teori dan Konsep Pemikiran Islam*, Jakarta.

Muhammad SAW, sehingga mereka sering menekankan pentingnya mencintai dan memuliakan Ahlul Bait (keluarga Nabi).²³

Secara umum, pemikiran para habaib dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, melalui ajaran Islam yang rahmat, toleran, dan berakhlak mulia.

Pendekatan sejarah para habaib di Indonesia bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti menganalisis peran mereka dalam penyebaran Islam, peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan, kontribusi mereka dalam pendidikan dan kebudayaan, serta hubungan mereka dengan berbagai kelompok sosial dan politik.

Berikut adalah contoh-contoh pendekatan sejarah para habaib:

1. Peran dalam Penyebaran Islam:

Meneliti peran mereka dalam menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah: Contohnya, peran habaib Betawi dalam menyebarkan Islam di Betawi. Menganalisis cara mereka menyebarkan Islam: Misalnya, melalui dakwah, pendidikan, tasawuf, dan pernikahan.

Meneliti pengaruh mereka terhadap perkembangan Islam di suatu daerah: Misalnya, peran habaib dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat.

²³ Husain Haikal, *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia* (1900-1942), hal 98.

2. Peran dalam Perjuangan Kemerdekaan:

Mencari data tentang peran mereka dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan: Contohnya, peran habaib dalam gerakan kemerdekaan di Jawa Timur. Para habaib di Jawa Timur memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi pilar moral dan inspirasi, tetapi juga aktif dalam menyebarkan semangat perlawanan dan persatuan. Para habaib di Jawa Timur juga terlibat dalam pergerakan politik dan sosial, seperti mendirikan partai politik dan majelis keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.²⁴

Berikut beberapa contoh peran habaib dalam kemerdekaan di Jawa Timur:

Mengobarkan semangat perlawanan:

Para habaib, seperti Habib Salim bin Jindan, aktivis dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, membakar semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda dengan pidato dan fatwa mereka. Menyuarakan persatuan bangsa para habaib aktif menyuarakan pentingnya persatuan bangsa Indonesia dan mendorong terbentuknya negara yang satu. Mendukung pergerakan nasional, Para habaib juga

²⁴ Jaringan Habib di pulau Jawa, Jakarta.

mendukung pergerakan nasional dengan berbagai cara, seperti mendirikan partai politik dan majelis taklim.²⁵

Membangun pendidikan yakni juga berperan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Berpartisipasi dalam gerakan politik Beberapa habaib terlibat dalam gerakan politik, seperti Partai Arab Indonesia, sebagai bagian dari perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Memperkuat identitas Islam K.H. Hasyim Asy'ari misalnya, memainkan peran kunci dalam menggerakkan umat Islam untuk ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan, dengan memperkuat identitas Islam dalam perjuangan tersebut.

Seperti halnya tokoh habaib yang memiliki peran penting dalam kemerdekaan di Jawa Timur Habib Salim bin Jindan: Ulama yang dikenal dengan semangat nasionalis dan peran aktifnya dalam perjuangan kemerdekaan.

Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi: Tokoh yang ikut menentukan hari dan waktu proklamasi kemerdekaan.

Habib Syekh Al Athas: Tokoh yang mendirikan Majelis Salawat dengan tujuan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Secara keseluruhan, peran habaib di Jawa Timur sangat signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya berperan

²⁵ Habib Al Mawardi 1058, *Teori dan Konsep Pemikiran Islam*, Jakarta.

sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pahlawan yang telah menginspirasi banyak orang untuk berjuang meraih kemerdekaan.²⁶

Menganalisis bagaimana Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk berjuang: Misalnya, melalui dakwah, khotbah, dan tulisan. Meneliti peran mereka dalam membangun jaringan dan komunikasi antar kelompok perjuangan: Misalnya, peran habaib dalam mempertemukan tokoh-tokoh perjuangan.

3. Kontribusi dalam Pendidikan dan Kebudayaan:

Meneliti peran mereka dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam: Misalnya, madrasah dan pesantren. Menganalisis kurikulum dan metode pembelajaran yang mereka gunakan: Misalnya, metode pembelajaran berbasis Al-Quran dan Hadis. Meneliti pengaruh mereka terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan di suatu daerah: Misalnya, peran habaib dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.

4. Hubungan dengan Kelompok Sosial dan Politik:

Meneliti bagaimana habaib berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya: Misalnya, hubungan mereka dengan masyarakat Betawi, masyarakat Jawa, atau masyarakat lainnya. Menganalisis peran mereka

²⁶ Sumarta dan Dinata Firmansyah, *Filologi Dalam Kajian Islam : Pemikiran, Ide, Pendekatan, Dan Refleksi Atas Karya-Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Penerbit Adab.

dalam politik: Misalnya, peran habaib dalam mendirikan partai politik atau terlibat dalam proses politik. Meneliti bagaimana habaib mempengaruhi berbagai kelompok politik: Misalnya, pengaruh habaib terhadap pemilu atau kebijakan pemerintah.

Dengan melakukan pendekatan-pendekatan tersebut, kita dapat memahami peran dan pengaruh para habaib dalam sejarah Indonesia, serta kontribusi mereka dalam berbagai bidang kehidupan

Penyebaran habaib di Jawa Timur sangat luas dan signifikan, dengan banyak habaib terkenal yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Habaib memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan turut serta dalam pembentukan organisasi seperti NU. Mereka juga dikenal karena peran mereka dalam dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial di berbagai wilayah Jawa Timur. Habaib Terkenal dari Jawa Timur Habib Abu Bakar bin Muhammad As-Segaf (Habib Abu Bakar Gresik) Lahir di Situbondo, ia dikenal sebagai ulama yang aktif dalam dakwah dan pendidikan.²⁷

Habib Salim Bin Ahmad Bin Djindan, Lahir di Surabaya, ia juga seorang ulama yang berperan penting dalam dakwah dan kegiatan sosial Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (Habib Sholeh Tanggul):Ia

²⁷ Agus Permana, *Jaringan Habib Di Pulau Jawa*, Jakarta, 2008

menghabiskan hidupnya untuk dakwah di wilayah Tanggul, Jember. Tak hanya dari kalangan habaib para ulama lainn seperti Ustadz Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi ikut andil dalam penyiaran dakwah di Jawa timur dikenal sebagai pendiri Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Pasuruan. Ia Habib Hasan bin Ahmad Baharun adalah pendiri Pondok Pesantren Darullughah Wadda\'wah di Sumenep. Habib Taufiq bin Abdul Qodir Assegaf Ulama besar yang lahir di Pasuruan, ia juga aktif dalam dakwah dan pendidikan. Peran Habaib dalam Penyebaran Islam dan NU, Habaib berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah di Jawa Timur.²⁸

Para Habib juga turut serta dalam pembentukan cabang-cabang NU di berbagai wilayah Jawa Timur. Lajnatun Nashihin yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari, yang melibatkan para habaib, bertugas menyebarkan NU ke berbagai wilayah, termasuk Jawa Timur. Penyebaran habaib di Jawa Timur sangat luas dan berpengaruh, dengan banyak habaib terkenal yang berperan penting dalam dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Mereka juga berperan dalam penyebaran ajaran Islam dan turut serta dalam pembentukan organisasi seperti NU.

Gagasan Pan Islam yang berasal dari Timur Tengah, khususnya Mesir, juga memengaruhi gagasan reformisme Islam di Hindia Belanda,

²⁸ Abdul Aziz, Keragaman Islam Di Indonesia, Jakarta, Hal 153

tak terkecuali kelompok Arab Ḥaḍramī, baik sayid maupun nonsayid. Gagasan reformis Islam yang dibawa kalangan sayid di antaranya karena kebijakan diskriminatif pemerintah Belanda terhadap komunitas Arab. Secara hirarkis, sistem hukum Belanda menjadikan imigran Arab, Cina, dan pribumi sebagai kelas sosial rendah. Sementara itu, orang Eropa menempati kelas sosial yang tinggi.²⁹ Kebijakan pembedaan kelompok masyarakat berdasarkan ras tersebut berakhir pada akhir abad ke-19.³⁰

Gerakan Pan Islam ini juga mewarnai gerakan modernisme di kalangan kelompok Arab Ḥaḍramī dalam bidang organisasi dan pendidikan. Organisasi Arab Ḥaḍramī yang pertama kali didirikan adalah Jamiat Khair di Batavia (Jakarta) pada 09 April 1906 Masehi atau bertepatan dengan 14 Safar 1324 Hijriah yang diketuai oleh Sayid Idrus bin Abdullah Almasryhur dan diwakili oleh Syekh Salim bin Awad Balweel.³¹ Persatuan kelompok Arab Ḥaḍramī antara klan sayid dan nonsayid dalam organisasi Jamiat Khair hanya mampu bertahan hingga tahun 1914.

²⁹ Jajat Burhanudin, *Aspiring for Islamic Reform: Souteast Asian Request for Fatwas in al-Manar*, hal 16.

³⁰ Husain Haikal, *Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia (1900-1942)*, hal 128.

³¹ *Ibid.*, hal 148.

Pada tahun tersebut Syekh Ahmad Surkati yang tadinya merupakan pengajar di Jamiat Khair mendirikan organisasi Al- Irsyad.³² Pertentangan antara sayid dan nonsayid di antaranya dilatarbelakangi oleh sistem stratifikasi sayid. Ahmad Surkati dari pihak nonsayid mengeluarkan fatwa bolehnya menikahkan anak wanita dari keturunan sayid dengan lelaki nonsayid.³³

Akibat pengaruh Pan Islam Timur Tengah itu justru persoalan lain menimpa tubuh umat Muslim antara kaum tradisional dan modernis. Wacana mengenai ketidakwajiban bermazhab pada salah satu empat mazhab fikih, masuknya paham Syiah dan Wahabi membuat kalangan tradisional merasa risau. Bahkan Organisasi Islam Muhammadiyah dan Al-Irsyad pada Kongres Al-Islam ketiga di Surabaya pada 24-26 Desember 1924 perlu dinyatakan sebagai organisasi yang bukan berpaham aliran Wahabi.³⁴ Pada tahun 1926-1927 terjadi propaganda antiWahabi oleh para sayid dan kiai di Hindia Belanda. Dalam kondisi sosial-keagamaan seperti inilah, kumpulan fatwa Habib Salim dalam *al-Ilmām bi ma‘rifah al-fatāwā wa al-aḥkām* lahir untuk merespon segala pertanyaan di masyarakat mengenai hukum-hukum keagamaan.

³² Natalie Mobini Kesheh, *Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Jakarta: Akbar Media Eka Aksara, 2007), terjemahan, hlm 101.

³³ Ibid., hal 131.

³⁴ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Hlm 248.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau lampau yaitu pada tahun 1906-1969. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian diantaranya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Pendekatan penelitian para habaib biasanya bersifat kualitatif dan fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan habaib. Pendekatan ini dapat melibatkan metode seperti netnografi (penelitian online), etnografi, studi kasus, atau analisis isi untuk memahami peran, metode dakwah, dan pengaruh habaib dalam masyarakat.³⁵

Berikut beberapa contoh pendekatan yang sering digunakan:

Pendekatan Kualitatif:

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi fenomena sosial, budaya, dan keagamaan, dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dalam penelitian mengenai habaib adalah metode yang fokus pada pemahaman

³⁵Hapsara Habib Rachmat, *Paradigma pemikiran dasar pembangunan Kesehatan di Indonesia*, , 2018.

mendalam dan interpretasi makna subjektif dari fenomena sosial terkait habaib. Metode ini menggunakan pengumpulan dan analisis data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk menggali informasi yang kaya dan terperinci.³⁶

Netnografi:

Penelitian yang fokus pada penelitian online, misalnya pada postingan Instagram yayasan yg sudah di tinggalkan habib Salim bin Ahmad bin Jindan ada beberapa jadwal ceramah yang berisi karya habib Salim bin Jindan atau di selenggarakan kan haul dan maulid. Dakwah Habib di Media Digital Penelitian dapat mengamati bagaimana habib menyampaikan dakwah melalui media digital, seperti YouTube, Instagram, atau platform lainnya. Penelitian dapat menganalisis strategi komunikasi dan bahasa yang digunakan oleh habib dalam dakwah digital, serta bagaimana audiens meresponnya. Dakwah Habib di Media Digital Penelitian dapat mengamati bagaimana habib menyampaikan dakwah melalui media digital, seperti YouTube, Instagram, atau platform lainnya. Penelitian dapat menganalisis strategi komunikasi dan bahasa yang digunakan oleh Keluarga Besar Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan dalam dakwah digital, serta bagaimana audiens meresponnya. Penelitian

³⁶ Sumarta dan Dinata Firmansyah, *Filologi Dalam Kajian Islam : Pemikiran, Ide, Pendekatan, Dan Refleksi Atas Karya-Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Penerbit Adab.

dapat melihat bagaimana dakwah digital habib mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam, terutama di kalangan generasi muda.

Etnografi:

Penelitian yang melibatkan pengamatan dan interaksi langsung dengan komunitas atau kelompok sosial yang menjadi objek penelitian. habib. Penelitian etnografi tentang habib dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan dan peran sosial mereka, seperti peran mereka dalam majelis ilmu, strategi dalam membangun loyalitas jamaah, dan resepsi khalayak terhadap dakwah mereka di media digital. Penelitian ini seringkali menggunakan metode etnografi digital dan wawancara mendalam untuk memahami interaksi dan makna yang dialami oleh individu dalam konteks keagamaan dan sosial. Wawancara mendalamPeneliti melakukan wawancara mendalam dengan habib, jamaah, dan tokoh masyarakat untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka. Analisis mediaPeneliti menganalisis konten media yang disajikan oleh habib, seperti video dakwah, artikel, atau postingan di media sosial.³⁷

³⁷ Hapsara Habib Rachmat, *Paradigma pemikiran dasar pembangunan Kesehatan di Indonesia*, , 2018.

Studi kasus:

Peneliti mengkaji secara mendalam satu atau beberapa majelis ilmu atau kegiatan sosial yang melibatkan habib untuk melihat dinamika keagamaan dan sosial. Penelitian yang mendalam tentang satu atau beberapa kasus spesifik, misalnya studi tentang peran habaib dalam dakwah di suatu wilayah. Penelitian dapat dilakukan di berbagai wilayah dengan konteks sosial dan keagamaan yang berbeda untuk melihat variasi peran, pengaruh, dan resepsi habib. Penelitian dapat melihat bagaimana habib beradaptasi dengan konteks lokal dan budaya di masing-masing wilayah, serta bagaimana masyarakat meresponnya. Penelitian dapat mengungkap dinamika keagamaan dan sosial di berbagai wilayah, dengan habib sebagai salah satu elemen penting dalam konteks tersebut. Metode Penelitian Etnogra terdiri dari Analisis Isi:

Penelitian yang menganalisis konten-konten yang dihasilkan oleh habib, misalnya konten Instagram dari cucu habib Salim bin Ahmad bin Jindan dakwah untuk memperdalam ilmu yang sudah di tulis dan di sebar luaskan melalui media sosial atauceramah-ceramah keluarga Habib Salim bin Ahmad bin Jindan.³⁸

Pendekatan Sejarah:

³⁸ Sumarta dan Dinata Firmansyah, *Filologi Dalam Kajian Islam : Pemikiran, Ide, Pendekatan, Dan Refleksi Atas Karya-Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Penerbit Adab.

Penelitian yang mengkaji peran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan dalam konteks sejarah, misalnya peranan mereka dalam proses islamisasi di Betawi. Pendekatan sejarah para habib (plural dari habib) di Indonesia melibatkan pemahaman mengenai asal-usul mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Bani Alawi, serta peran mereka dalam dakwah dan perkembangan Islam di Nusantara. Para habib dikenal karena silsilah nasab mereka yang terhubung langsung dengan Nabi Muhammad, melalui jalur Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Mereka memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan yang persuasif dan damai, yang menyebabkan kerajaan-kerajaan lokal membuka diri terhadap Islam.

1. Tahap Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *heurushein* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun lisan.³⁹ Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sultan

³⁹ Nyoman Kutha Rama, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 279.

Maulana Hasanudin Banten, Perpus daerah Kota Tangerang. Sedangkan perpustakaan pribadi penulis mengambil dari perpustakaan yang ada di pondok pesantren Al-Fachriyah Kota Tangerang, dan melaksanakan observasi serta wawancara dengan salah satu narasumber yakni dengan cucu dari Habib Salim bin Jindan yakni Habib Salim bin Novel bin Salim bin Ahmad bin Jindan.

2. Kritik

Dalam tahapan penelitian sejarah selain tahapan heuristik adapula tahapan kritik. Kritik sendiri mempunyai arti yakni sebuah metode tafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali maknanya secara lebih mendalam. Dalam ilmu sejarah, kritik dilakukan untuk mencari kebenaran suatu sumber sejarah. Maka dari itu terdapat kritik internal yakni terdapat beberapa sumber yang di dapat oleh penulis dimana isinya masih kurang pembahasan mengenai penelitian Pemikiran Habib Salim Bin Jindan Mengenai Sejarah, sedangkan kritik eksternal yang penulis dapatkan yakni sangat susah mendapatkan sumber penelitian.

3. Intrepretasi

Setelah melakukan tahapan kritik tahapan selanjutnya yakni intrepretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber penulis temukan

yakni untuk memperoleh fakta-fakta terkait permasalahan yang menjadi fokus kajian penulis. Selain itu, data dan informasi yang sudah dikumpulkan dan valid untuk penulisan sejarah harus diinterpretasikan, hal ini sifatnya pribadi (individual) siapa saja bisa menafsirkan data-data yang telah valid. Sehingga dalam tahapan interpretasi ini dapat ditetapkan fakta-fakta yang valid fakta yang berkesinambungan dalam pembahasan pokok dijadikan sebagai landasan untuk merekomendasikan peristiwa masa lalu dalam konteks baru. Kemudian fakta-fakta yang kurang berkesinambungan dalam pembahasan pokok dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan serasi dengan isi pembahasan yang akan dibahas.⁴⁰

Dalam menemukan fakta penulis mengambil fakta perihal sosok Habib Salim bin Jindan sebagai sosok ulama yang selalu membela kebenaran dan semangat beliau untuk mendapatkan ilmu terebut, karna dari sosok Habib Salim bin Jindan ini menurut penulis beliau banyak sekali menguasai berbagai ilmu salah satu nya ilmu hadits. Sehingga dijuluki sebagai Al Muhadits (orang yang ahli dalam meriwayatkan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW.

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 2003), hal 51

4. Historiografi

Tahap terakhir yakni Historiografi, dalam tahap ini penulis menguraikan fakta-fakta yang sudah di dapat ke dalam penelitian sejarah. dan kemudian menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Ulama Habib Salim merupakan ulama yang berasal dari Jakarta ini menguasai beberapa ilmu agama. Dari sosok Al Habib Salim yang sangat cerdas maka banyak ulama dan habaib berguru kepadanya. Koleksi kitabnya berjumlah ratusan. Ia juga pejuang kemerdekaan. Hampir semua habaib dan ulama di Jakarta berguru kepada mereka, terutama kepada Habib Salim bin Jindanyang memiliki koleksi sekitar 15.000 kitab, termasuk kitab yang langka. Sementara Habib Salim sendiri menulis sekitar 100 kitab, antara lain tentang hadits dan tarikh, termasuk yang belum dicetak.

Demikian empat tahapan dalam metodologi penelitian sejarah dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidak mengherankan bagi sejarawan bahwa kinerja sejarawan bisa mendapatkan hasil sebuah karya ilmiah yang lebih mendekati pada kronologi peristiwa sebenarnya.

G. sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, penulis membagi ke dalam lima bab, dimana masing-masing terdapat sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab 1 Penahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Singkat Habib Salim Bin Jindan, Meliputi Kelahiran dan Nasab Habib Salim Bin Jindan, Pendidikan Habib Salim Bin Jindan, dan Keistimewahan Habib Salim Bin Jindan.

Bab III membahas tentang Analisa Priode sejarah Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, Meliputi Konsep Pemikiran Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, Relevansi Pemikiran Habib Salim bin Jindan Dengan Sejarah, Dampak pemikiran Habib Salim bin Ahmad bin Jindan.

Bab IV Analisa Pemikiran Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan SebagaiFatwa, Meliputi, Analisis Fatwa Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Terkait pemanggilan Sayyid dan Syarifah, Analisis Peran Habib Mengenai Sejarah Indonesia berdasarkan fatwa dari Kitab Ittihafun Nabul Bi Akhbar, Tokoh Berpengaruh Dalam Sejarah Selama Masa Priode Habib Salim bin Ahmad bin Jindan.

Bab V Penutup mencangkup : Kesimpulan dan Saran